

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sudah menjadi rahasia umum beberapa fakta adanya kasus-kasus tentang “rendahnya” kepribadian seorang guru. Hal ini misalnya dilihat dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah guru di beberapa lembaga sekolah. Misalnya pengalaman proses pendidikan sang penulis di pesantren yang masih menggunakan hukuman fisik bagi siswa yang tidak hafal dan melanggar aturan sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada bulan September 2012, mencatat 87 persen kekerasan pada anak terjadi di lingkungan sekolah sedangkan kekerasan diluar sekolah mencapai 91 persen, hal itu sesuai dengan penelitian dan laporan dari korban yang dilakukan pada tahun 2012, kekerasan pada anak didik di sekolah bisa kekerasan dalam bentuk fisik ataupun psikis oleh guru maupun staf yang ada di sekolah.<sup>1</sup>

Kasus tindakan kekerasan pada anak didik oleh guru terjadi pada sejumlah murid kelas III, SDN 23 Pagi, Tugu Utara, Koja, Jakarta Utara, bahkan sejumlah murid ada yang mengalami trauma untuk pergi ke sekolah, karna mereka ketakutan setelah menjadi korban kekerasan dan

---

<sup>1</sup> Edukasi. Kompas. Com, KPAI, *87 Persen Kekerasan Anak Korban Kekerasan di Sekolah*, Sabtu 1 September 2012.

perlakuan tak menyenangkan oleh guru mereka sendiri, sedikitnya 4 anak yang melapor ke KPAI salah satunya Ajeng yang mendapatkan hukuman dengan pemukulan di kepala.<sup>2</sup>

Selain itu, sangat sering sekali pemberitaan tentang kasus kasus guru di media media, seperti kasus pemalsuan karya ilmiah di Sulawesi pada tahun lalu, kasus pencabulan yang sering dilakukan oleh guru misalnya yang terjadi di Makasar, guru SD Sanrangan Kecamatan Palangga (19/11/2012).<sup>3</sup>

Sejumlah fakta di atas menunjukkan bahwa kepribadian guru masih menjadi permasalahan dalam pendidikan kita, guru yang seharusnya menampilkan kepribadian yang layak, justru melakukan tindakan yang melangkahi kepribadian yang harus dimilikinya, kekerasan, ketidak jujuran, dan tindakan amoral lainnya yang dilakukan oleh guru merupakan permasalahan kepribadian yang perlu diperbaiki.

Terlebih lagi dalam pendidikan agama Islam, dalam pendidikan agama Islam hakekat dari tujuan pendidikan agama Islam adalah insan yang memiliki dimensi religious, budaya, dan berkemampuan ilmiah, dalam istilah lain disebut “*insan kamil*”,<sup>4</sup> untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam dibutuhkan beberapa unsure terpenting yang saling melengkapi di antaranya yaitu

---

<sup>2</sup> TEMPO.CO, Murid SD Negeri 23 Tugu Utara Trauma Sekolah, Minggu 09 September 2012

<sup>3</sup> [http/ Tribun – Timur](http://tribun-timur.com), kasus Guru SD Cabuli Murid di Gowa. 21 Nopember 2012.

<sup>4</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h, 37

keberadaan tenaga pendidik atau yang biasa disebut dengan guru, dalam pendidikan agama Islam, guru memiliki peran penting yaitu berdakwa, mengajarkan atau menyebarkan syari'at Islam bagi para pemuahnya, serta membentuk atau membangun moral peserta didik menjadi manusia yang bermoral islami, akan tetapi selama ini guru pendidikan agama Islam (PAI) disekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.

Sebagai indikatornya diantaranya semakin maraknya kasus pornografi yang dilakukan para remaja atau para pelajar, semakin maraknya penggunaan narkoba serta minuman keras dikalangan pelajar, bahkan dalam berita yang sering muncul di media yaitu kasus seorang anak membunuh orang tuanya sendiri karena keinginannya tidak terpenuhi, terjadinya krisis moral yang semakin menggejala dalam kehidupan masyarakat juga sebagai salah satu indikator gagalnya guru PAI dalam membentuk moral peserta didiknya, melihat kasus-kasus tersebut, masih banyak hal yang patut dipertanyakan menyangkut guru PAI, mengingat pentingnya peranan guru PAI dalam proses pembentukan kepribadian baik dalam diri peserta didik, maka guru PAI juga perlu dibenahi sesuai criteria kepribadian sebagaimana yang ditentukan.

Mengingat pentingnya peranan seorang pendidik dalam proses pendidikan, baerbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas pendidik untuk menjadi lebih baik. Ditetapkannya UU RI

no. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dijabarkan kedalam Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru ini adalah salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas guru, tidak hanya itu, adanya pelatihan-pelatihan dan juga seminar tentang profesionalisme guru ini juga salah satu wujud kongkrit usaha dari pemerintah dalam rangka terus meningkatkan kualitas akademik pendidik, juga munculnya fakultas-fakultas pendidikan atau fakultas tarbiyah di beberapa lembaga pendidikan tinggi seperti di IAIN juga salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencetak calon-calon pendidik yang berkualitas, akan tetapi, lulusan (*out put*) dari lembaga pendidikan tinggi yang menyiapkan calon-calon tenaga pendidik sampai saat ini masih belum sepenuhnya bisa memenuhi harapan masyarakat, beberapa indikator hal tersebut adalah munculnya bentuk tindakan guru yang kurang mencerminkan pendidik seperti adanya kasus kekerasan yang dilakukan guru, kasus pelecehan seksual, dan kasus-kasus yang lain yang kian mencoreng nama baik seorang guru.

Dikarenakan betapa pentingnya memperhatikan kepribadian guru ini lah, maka semua guru dituntut untuk memenuhi kompetensi kepribadian, kompetensi kepribadian merupakan aspek terpenting dalam sebuah proses pembelajaran, dalam pendidikan agama islam, seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian atau yang biasa disebut etika seorang guru dalam

menjalankan tugasnya, hal ini dikarenakan tugas guru PAI tidaklah ringan, dalam menjalankan tugasnya guru PAI tidak hanya harus mampu menyampaikan materi di dalam kelas, akan tetapi seorang guru PAI juga harus mampu menunjukan dan memberi contoh yang baik terhadap siswanya, yang menjadi tolak ukur keberhasilan guru PAI dalam menjalankan tugasnya di sekolah adalah sejauh mana pengalaman ajaran agama yang diajarkan di sekolah.

Dalam rangka meningkatkan kualitas kepibadian guru, penulis mencoba untuk mencari sebuah gambaran sosok guru yang memiliki kompetensi kepribadian untuk dijadikan bahan renungan sekaligus teladan oleh semua kalangan terutama oleh para pendidik atau calon pendidik, tokoh yang akan penulis munculkan sebagai gambaran dari sosok seorang guru adalah tokoh Semar dalam wayang kulit, dalam sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia, kesenian wayang kulit menjadi salah satu media yang digunakan untuk berdakwah, hal ini dimulai saat Raden Patah menjadi raja pertama di kerajaan Demak, semasa ia menjadi raja, Raden Patah sangan serius dalam memperhatikan serta mengembangkan kesenian wayang kulit.<sup>5</sup>

Dalam pagelaran wayang tokoh Semar diidentikkan dengan karakter dan peran seorang pamong, guru atau penasihat dari para kesatria Pandawa Lima. Semar digambarkan sebagai seorang guru dan orang tua yang bijaksana,

---

<sup>5</sup> Darmawan Budi Suseno, *Wayang Kebatinan Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hal. 24

sabar, ikhlas, dan sederet kepribadian unggul lainnya sehingga menjadikannya sebagai panutan anak-anaknya yaitu gareng, petruk, bagong, juga sebagai panutan para kesatria Pandawa.

Semar merupakan tokoh wayang yang mempunyai relevansi dengan zaman sekarang, yaitu identik dengan tugas para guru dalam membentuk manusia-manusia utama yang pandai bergaul dan berbaur dalam masyarakatnya, dengan sikap perilaku dan perbuatan yang tidak pernah merugikan serta menyusahkan orang lain, dalam kisah-kisahannya manusia binaan Semar idealnya menjadi manusia yang terhindar dari sikap-sikap; pemaarah (brangasan), sombong dan angkuh serta berlebihan (kemplithi), ceroboh (grusa-grusu), pendendam dan pendengki (srei), serakah (melik).<sup>6</sup>

Dengan memperhatikan uraian permasalahan yang telah dijabarkan di atas, kemudian penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Relevansi Karakter Pewayangan Semar Pada Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Ardian Kresna, *Semar & Togog: Yin Yang dalam Budaya Jawa*, (Jakarta: PT. Suka Buku, 2010), hal. 67

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru yang digambarkan dalam karakter pewayangan Semar?
2. Bagaimana relevansi kompetensi kepribadian guru dalam karakter pewayangan Semar dengan Pendidikan Agama Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui gambaran kompetensi kepribadian guru yang terkandung dalam karakter pewayangan Semar.
- b. Untuk mengetahui relevansi kompetensi kepribadian guru yang terkandung dalam karakter pewayangan dengan Pendidikan Agama Islam.

### **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Teoritik
  - 1) Sebagai sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
  - 2) Sebagai sumbangsih data ilmiah dalam bidang pendidikan dan dalam disiplin ilmu yang lainnya untuk khazanah keilmuan pendidikan di IAIN Sunan Ampel.
- b. Praktis

- 1) Dengan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dan pembaca khususnya yang berkenaan dengan kompetensi kepribadian guru dalam karakter pewayangan Semar.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Hasanah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel 2011, dengan judul *pengaruh kepribadian guru mata pelajaran aqidah-akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas vii di madrasah tsanawiyah saiful ulum kec.tanjungbumi kab. Bangkalan*. Yang menjelaskan tentang tentang konsep kepribadian guru dimulai dengan pengertian, tipe-tipe kepribadian, struktur kepribadian, aspek-aspek kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, kepribadian guru mata pelajaran aqidah-akhlak.
2. Skripsi Amirul Solikhah, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2008. Dengan Judul *Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa (Lakon Wahyu Makutharama.)* Pada hasil penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana makna filosofis punakawan dalam kesenian wayang Jawa. Di dalamnya penulis menjelaskan bahwa makna filosofis punakawan dalam wayang Jawa adalah tokoh yang mempunyai peran sebagai, penolong, teman, dan juga sebagai penuntun jalan hidup atau penasihat bagi para satria pengikutnya yaitu para Pandawa. Dalam kesenian wayang Jawa punakawan

merupakan perlambangan dari *karsa, cipta, rasa* dan karya yang menjadi budi daya manusia.

## **F. Definisi Oprasional**

### **1. Guru**

Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan Ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, dirumah dan sebagainya.<sup>7</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam guru sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, dan mursyid. menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam,<sup>8</sup> adapun kelima istilah tersebut masing-masing mempunyai tempat dan tugas tersendiri.

*Murabbi* adalah: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

---

<sup>7</sup> Saiful Bahri Djamarah *Guru dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h, 31.

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008). h, 56

*Mu'allim* adalah: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*.

*Mu'addib* adalah: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yepan.

*Mudarris* adalah: orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

*Mursyid* adalah: orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.

## 2. Kepribadian

*Kepribadian* adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat (1980) mendefinisikan kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah

penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan,<sup>9</sup> kepribadian yang dimaksud disini adalah kemampuan personal/guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, bertanggung jawab, menghargai orang lain, disiplin yang tinggi dan terbuka terhadap sesama.

### 3. Pewayangan

*Pewayangan/ wayang* adalah salah satu kesenian yang terkenal dan masih eksis sampai saat ini terutama di Pulau Jawa, menurut para ahli, wayang dikenal oleh bangsa Indonesia sudah sejak tahun 1500 sebelum Masehi.<sup>10</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyusun penyajian skripsi tersebut dengan cara sistematis, sistematika pembahasan yang merupakan pola pembahasan dalam bentuk bab dan sub bab yang secara logis berhubungan dan merupakan kebulatan dari masalah yang diteliti.

---

<sup>9</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, op.cit, h, 39-40.

<sup>10</sup> Lukam Pasha, *Buku Pintar Wayang*, (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2011), hal. 3

Adanya sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini, adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

**BAB I:** Merupakan pendahuluan, mengungkapkan mengenai latar belakang masalah yakni mengenai pentingnya pengangkatan tema skripsi ini, yang dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Terdiri dari kajian pustaka tentang konsep Kepribadian Guru mulai dari (pengertian kepribadian, aspek – aspek kepribadian ), Pewayangan Semar tentang (pengertian wayang, tentang Semar, historis kemunculan Semar, peran Semar dalam pewayangan), dan Pendidikan Agama Islam yang berisi tentang pengertian pendidikan agama Islam ruang lingkup pendidikan Islam prinsip dasar pendidikan Islam.

**BAB III:** Merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap – tahap penelitian, sumber dan jenis data, tehnik analisis data, serta metode pengumpulan data

**BAB IV:** Dalam bab ini adalah bab inti dimana penulis menjabarkan dari rumusan masalah yang ada yang isinya menjabarkan mengenai Analisis Kompetensi Kepribadian guru yang digambarkan melalui karakter pewayangan Semar dalam pagelaran kesenian wayang kulit, dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Dengan sub bab A. Karakter Semar Sebagai

Sosok Guru B. Kompetensi Kepribadian Guru dalam karakter pewayangan Semar. C. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam. D. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Karakter Pewayangan Semar.

**Bab V:** Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.